

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan**

Dewan Masjid Indonesia (DMI) provinsi Kalimantan selatan merupakan bagian integral dari eksistensi organisasi DMI di tingkat nasional yang didirikan pada tanggal 22 Juni 1972 oleh sejumlah tokoh Islam nasional, dengan tujuan utama untuk memakmurkan masjid serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. DMI berperan sebagai wadah konsolidasi umat melalui pemberdayaan masjid di seluruh Indonesia.

Di Kalimantan Selatan, DMI membentuk struktur organisasi wilayah dengan nama Pimpinan Wilayah DMI (PW DMI) Kalimantan Selatan. Sejak dibentuk, PW DMI Kalsel aktif melakukan pembinaan kepada masjid-masjid melalui koordinasi dengan pengurus kabupaten/kota. Salah satu momentum penting dalam sejarah PW DMI Kalsel adalah pengukuhan kepengurusan masa khidmat 2024–2029 yang dilaksanakan pada 26 Mei 2025, bertempat di Gedung Mahligai Pancasila, Banjarmasin. Pengukuhan ini dilakukan langsung oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat DMI, H. Muhammad Jusuf Kalla, yang juga menyerahkan bantuan kemanusiaan untuk Palestina, menunjukkan komitmen DMI dalam aspek keumatan dan solidaritas global.

DMI Kalsel juga terlibat aktif dalam pembentukan kepengurusan DMI di tingkat kabupaten/kota, termasuk dalam penguatan organisasi remaja masjid

seperti PRIMA DMI dan program Masjid Ramah Anak. Melalui program-program ini, DMI Kalsel berperan dalam pengembangan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat. maka umat atau masyarakat harus peduli akan hal-hal yang berkaitan dengan masjid dan DMI Kalimantan Selatan adalah sebagai pelopor untuk mengarahkan kegiatan atau program yang berbasis masjid untuk melakukan serangkaian kegiatan dakwah dalam Islam.

## 2. Visi dan Misi DMI Kalimantan Selatan

Visi:

“Memakmurkan dan dimakmurkan masjid.”

Visi ini menggambarkan upaya DMI Kalimantan Selatan untuk menjadikan masjid sebagai pusat penggerak umat Islam, baik dalam aspek ibadah maupun dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Misi:

1. Mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pemberdayaan umat.
2. Menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kemasjidan.
3. Mengembangkan pengelolaan masjid berbasis teknologi digital.
4. Memberdayakan remaja masjid agar adaptif terhadap tantangan zaman.
5. Mewujudkan masjid sebagai ruang yang aman, ramah, dan inklusif bagi keluarga dan anak-anak.

### 3. Tugas Dan Fungsi DMI Kalimantan Selatan

Sebagai organisasi wilayah dari DMI Pusat, DMI Kalimantan Selatan memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

#### **Tugas:**

- a. Membina dan mengoordinasikan kegiatan kemasjidan di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan.
- b. Menyusun dan melaksanakan program kerja yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan visi nasional DMI.
- c. Meningkatkan kapasitas pengurus masjid melalui pelatihan dan pendampingan.
- d. Menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan ormas Islam.

#### **Fungsi:**

- a. Sebagai pusat konsolidasi dan pembinaan umat melalui masjid.
- b. Sebagai fasilitator kegiatan keagamaan, sosial, ekonomi, dan pendidikan berbasis masjid.
- c. Sebagai penghubung antara pemerintah dan masjid dalam pengembangan program sosial keagamaan.
- d. Sebagai penggerak inovasi dalam pengelolaan masjid di era digital. Dengan tugas dan fungsi tersebut, DMI Kalsel memiliki peran strategis dalam mewujudkan masjid yang tidak hanya makmur secara spiritual, tetapi juga berdaya secara sosial dan kultural di tengah masyarakat Kalimantan Selatan.

#### 4. Struktur Organisasi

Susunan pengurus dan personalian pimpinan wilayah dewan masjid Indonesia provinsi kalimantan selatan masa khidmat 2024-2029.

##### **A. Pembina**

- 1) Gubernur Kalimantan Selatan
- 2) Ketua DPRD kalimantan selatan
- 3) Kepala kantor wilayah kementerian agama Kalimantan Selatan
- 4) Rektor UIN antasari Banjarmasin
- 5) Ketua umum Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Selatan

##### **B. Dewan mustasyar**

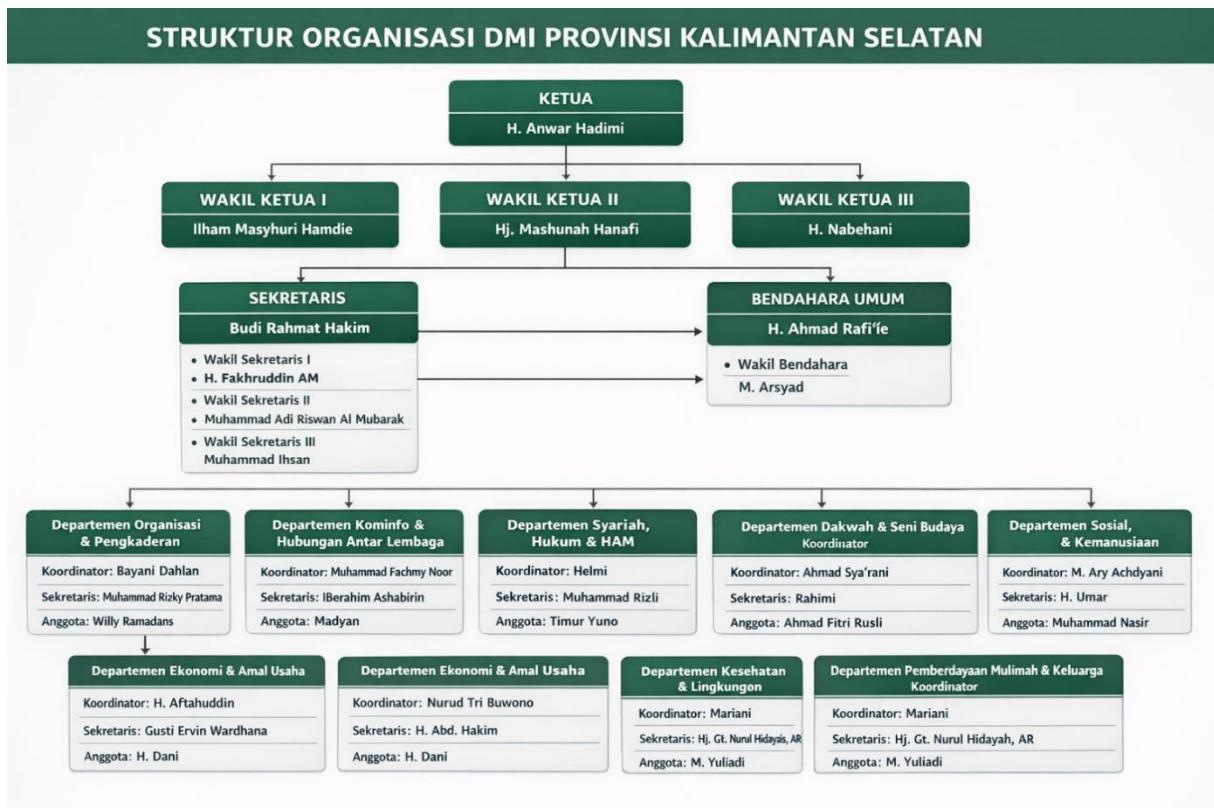
Ketua : H. Chairani Idris

Anggota :

1. Muhammad arsyad
2. H.A. Khair Amrullah
3. H. Ahmad Nawawi
4. H. Irhamsyah Safari
5. H. Mahlan Darkasi
6. H. Winardi Setiono

## C. Pengurus Harian

**Bagan 4. 1 Struktur Organisasi DMI Kalsel**



*(Sumber : Arsipan Data DMI KALSEL)*

## B. Hasil Penelitian

### 1. Manajemen Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan dalam Dakwah Islam

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan menjalankan dakwah Islam dengan menempatkan masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat. Visi dan misi DMI Provinsi Kalimantan Selatan bertujuan menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai pusat

kegiatan sosial serta wadah pembinaan dan pemberdayaan umat Islam. Dalam visi dan misinya, DMI Kalimantan Selatan ingin menghidupkan kembali fungsi masjid secara menyeluruh. Masjid bukan hanya digunakan untuk shalat dan kegiatan keagamaan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat pelayanan sosial, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, memberikan edukasi, serta membina umat agar lebih mandiri dan berdaya.

Dengan demikian, masjid diharapkan menjadi pusat aktivitas umat yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan, sejalan dengan tujuan dakwah Islam yang menekankan pada aksi nyata dalam membantu umat. DMI Kalsel memandang dakwah Islam tidak hanya sebatas penyampaian ceramah atau nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam membantu memenuhi kebutuhan sosial dan keagamaan masyarakat.

Melalui berbagai program yang bertujuan memperkuat fungsi sosial masjid, serta mendorong kegiatan kemasyarakatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan program tersebut, DMI Kalsel melaksanakan berbagai program kegiatan dakwah Islam yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara langsung.

Program-program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada upaya membantu masyarakat dalam bidang sosial, Pendidikan, dan Melalui pelatihan keterampilan, serta penguatan kegiatan keagamaan berbasis masjid.

DMI Kalsel berusaha menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat. Dengan melalui program kegiatan ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan umat yang mampu menjawab kebutuhan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mewujudkan program kegiatan tersebut, DMI Provinsi Kalimantan Selatan menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara terarah dan terencana. Setiap program yang berkaitan dengan penguatan peran masjid disusun melalui proses perencanaan yang matang, mulai dari penentuan tujuan, sasaran kegiatan, hingga bentuk pelayanan yang akan diberikan kepada masyarakat.

Setelah itu, kegiatan diatur melalui pembagian tugas yang jelas kepada pengurus dan pihak terkait agar pelaksanaan program berjalan tertib dan sesuai rencana. DMI juga memberikan arahan dan motivasi kepada para pengelola masjid supaya mereka aktif mengembangkan kegiatan sosial dan pembinaan umat. Selain itu, dilakukan pengawasan untuk memastikan bahwa setiap program benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat. Jika ditemukan kendala atau kekurangan, maka dilakukan evaluasi agar kegiatan ke depan dapat berjalan lebih baik.

Dengan penerapan fungsi manajemen tersebut, masjid di Kalimantan Selatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan sosial dan pengembangan umat yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan juga Penerapan fungsi manajemen merupakan menjadi landasan atau pondasi utama bagi suatu konsep dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan program dakwah Islam yang dijalankan oleh Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini, DMI menerapkan prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) sebagai kerangka kerja sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program dakwah Islam yang berorientasi pada pemberdayaan umat. Penerapan ini menegaskan bahwa dakwah Islam mencakup melalui lisan (bil-lisan), tetapi juga diwujudkan melalui perbuatan konkret (bil-hal) yang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Setelah memahami visi dan misi, serta tujuan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan dalam menguatkan peran masjid sebagai pusat ibadah dan pelayanan sosial, maka langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana tujuan tersebut dijalankan dalam praktik. Tujuan yang baik tentu tidak akan tercapai tanpa pengelolaan yang terarah dan terencana.

Dalam menjalankan program dakwah Islam, DMI tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keagamaan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik, diperlukan sistem pengelolaan yang jelas, mulai dari perencanaan program, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, hingga pengawasan hasilnya.

Manajemen menjadi bagian penting dalam memastikan setiap program dakwah Islam dapat terlaksana secara efektif dan sesuai dengan tujuan organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik, kegiatan DMI dapat berjalan lebih teratur, terarah, dan mampu memberikan dampak positif bagi umat. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana DMI Provinsi Kalimantan Selatan mengelola kegiatan dakwah Islam, diperlukan pembahasan mengenai fungsi-fungsi manajemen yang digunakan. Fungsi-

fungsi tersebut dikenal dengan istilah POAC, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan)

a. *Planning* (Perencanaan)

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan melaksanakan dakwah Islam sebagai strategi dakwah yang menekankan pada perwujudan nilai-nilai Islam melalui program pemberdayaan umat. Visi dan misi organisasi diarahkan pada penguatan peran masjid agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial dan pembinaan masyarakat. Dalam hal ini, dakwah Islam dipahami sebagai pendekatan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan umat dengan menghadirkan solusi konkret terhadap persoalan sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.

Pemilihan metode dakwah Islam dilakukan karena pendekatan ini dinilai paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dakwah Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau penyampaian lisan semata, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan perbuatan, kegiatan sosial, serta berbagai program pemberdayaan umat yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung. Melalui metode ini, DMI Provinsi Kalimantan Selatan meyakini bahwa dakwah Islam mampu memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan keumatan.

Proses perencanaan program dakwah Islam dilakukan secara sistematis di tingkat provinsi melalui rapat kerja, musyawarah organisasi, dan koordinasi

antarbidang dalam struktur DMI. Penyusunan rencana program melibatkan pengurus DMI Provinsi Kalimantan Selatan, pengurus masjid, tokoh agama, serta mitra terkait seperti pemerintah daerah dan unsur masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut mencerminkan karakter dakwah Islam yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek dakwah, tetapi juga sebagai subjek yang turut berperan dalam menentukan arah dan bentuk program.

Pada tahap ini DMI Kalsel menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui program dakwah Islam, serta merancang kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Perencanaan yang dilakukan setiap kegiatan memiliki arah yang jelas dan tidak berjalan secara asal-asalan.

Program DMI dalam bidang pengembangan ekonomi dan sosial, pembinaan peran masjid sebagai destinasi wisata religi, peningkatan tata kelola masjid ramah lansia dan disabilitas, serta pendidikan dan dakwah Islam merupakan bentuk nyata pemberdayaan umat berbasis masjid yang terintegrasi. Selain menentukan jenis kegiatan, DMI Kalsel juga menyusun waktu pelaksanaan, sasaran masyarakat, serta kebutuhan yang diperlukan, baik dari segi tenaga, dana, maupun fasilitas. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan dakwah Islam dapat berjalan lebih teratur dan sesuai dengan kemampuan organisasi.

Perencanaan yang baik juga membantu DMI Kalsel menghindari kesalahan dalam pelaksanaan program. Setiap kegiatan sudah dipikirkan sebelumnya, sehingga risiko hambatan di lapangan dapat di minimalisirkan. Hal ini membuat program dakwah Islam menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Bapak Ilham Maskuri Hamdie selaku wakil Ketua I DMI Kalsel, mengatakan tentang *planning* DMI Kalsel: *"Perencanaan (Planning) diwujudkan melalui serangkaian tindakan strategis dan adaptif yang dilakukan oleh DMI Kalsel. Prioritas kegiatan ditentukan berdasarkan ketersediaan dana, yang menunjukkan adanya proses alokasi sumber daya yang terencana. Perencanaan ini diperkuat oleh analisis internal dan eksternal. Dari keinginan orang, pendapat orang, harapan orang kepada dewan masjid. Itu kebutuhan eksternal. Orang mengenal gak dewan masjid? Kalau orang mengenal, apa keinginan mereka kepada dewan masjid? Itu kita coba untuk tarik masukan-masukan dari mereka. apa aspirasi mereka? nah dengan adanya aspirasi itu kita hadapkan kepada pengurus didalam, yaitu internal, disini dibutuhkan profesionalitas. Makanya menyusun pengurus itu tidak sembarangan sesuaikan dengan profesi mereka. Nanti profesi mereka ini yang dibutuhkan untuk menghadapi keinginan dari eksternal itu"*<sup>42</sup>.

Secara pelaksanaan, prinsip partisipatif dalam perencanaan dilakukan dengan cara mengumpulkan masukan secara teratur dan terstruktur dari berbagai pihak, seperti pengurus masjid, pengurus DMI kabupaten/kota, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta mitra kerja lainnya. Masukan yang berasal langsung dari masyarakat ini dijadikan bahan utama dalam menyusun rencana program. Informasi tersebut sangat penting karena membantu memperkaya isi perencanaan, meningkatkan tanggung jawab lembaga, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program dakwah Islam yang dijalankan.

Bapak Budi Rahmat Hakim selaku sekretaris DMI Kalsel mengatakan : *"Perencanaan kita sudah merancang beberapa program melalui masing-masing atau departemen yang mana departemen ini rujukannya 11 program unggulan terbagi dalam 9 departemen salah satunya departemen organisasi dan pengkaderan. Di sini memang fokusnya pada organisasinya dulu, gimana menata organisasi melengkapi wilayah,sampai daerah,cabang dan ranting. (Perumpaan) sama halnya di departemen organisasi dan pengkaderan ini bagaimana supaya azan itu nyaman didengar justru kadang mengganggu maka disetel lah sound mic nya"*<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ilham Maskuri Hamdi, Wakil Ketua I DMI KALSEL, 24 September 2025

<sup>43</sup> Wawancara dengan Budi Rahmat Hakim, Sekretaris DMI KALSEL, 7 Agustus 2025

Dengan demikian, Perencanaan yang dilakukan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan bukanlah perencanaan yang bersifat tetap dan kaku, tetapi bersifat fleksibel dan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan kondisi masyarakat. Setiap program yang dibuat selalu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi umat. Dengan ini, DMI Kalsel berusaha agar kegiatan dakwah Islam tidak hanya menjadi kegiatan formal semata, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sosial, keagamaan, dan ekonomi masyarakat di sekitar masjid.

#### b.Organizing (Pengorganisasian)

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan lebih menekankan pada pengaturan organisasi dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Kajian ini diawali dengan melihat struktur organisasi DMI Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya bidang yang menangani kegiatan dakwah Islam. Tujuannya adalah untuk memahami susunan pengurus, cara koordinasi antarbidang, serta proses pengambilan keputusan dalam menjalankan program-program dakwah.

Selanjutnya, mengkaji pembagian tugas dan wewenang antar pengurus dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan dakwah Islam, sehingga dapat diketahui sejauh mana pembagian peran tersebut berjalan secara profesional dan sesuai dengan prinsip manajemen organisasi. Bentuk kerja sama dan koordinasi yang dilakukan DMI Provinsi Kalimantan Selatan dengan lembaga lain, baik organisasi kemasyarakatan Islam, instansi pemerintah, maupun pihak swasta, sebagai upaya

memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas **dakwah Islam** di tengah masyarakat.

Selain itu, diberikan pada sistem pengelolaan sumber daya manusia dan relawan, yang mencakup proses perekrutan, pembinaan, penugasan, hingga evaluasi kinerja, untuk melihat bagaimana pengurus dan relawan diberdayakan secara optimal. Terakhir, penelitian ini mengkaji pengelolaan dan alokasi sumber daya yang meliputi anggaran, logistik, dan informasi, guna menilai efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program dakwah bil-hal secara berkelanjutan. Bapak Ilham maskuri Hamdi juga Mengatakan : “*Ada unsur-unsur pimpinan, ada mustasyar sebagai penasihat. Ada 9 departemen diantaranya : Departemen organisasi dan pengkaderan, departemen ekonomi, sumber daya dan amal usaha, departemen Pendidikan dan iptek. Jadi setiap departemen tersebut dibawah koordinasi wakil 1 wakil 2 dan wakil 3.*<sup>44</sup>

Dengan adanya peran dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap departemen, DMI Kalsel memastikan bahwa fokus kegiatannya tidak hanya tertuju pada ibadah ritual tetapi juga mencakup pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat, sehingga semua aspek program dapat terkelola secara efisien dan terkoordinasi. Bapak Budi Rahmat Hakim Mengatakan: “*Semuanya ditugasi hal yang sama dalam melaksanakan setiap program dan saling membantu serta melengkapi antar program dari departemen lain*”<sup>45</sup>.

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan menyelenggarakan Musyawarah Wilayah (Muswil) sebagai forum tertinggi dalam menentukan arah kebijakan organisasi dan memilih kepengurusan baru. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan DMI dari seluruh kabupaten/kota se-Kalimantan Selatan,

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ilham Masyhuru Hamdi, Wakil Ketua I DMI KALSEL, 24 September 2025

<sup>45</sup> Wawancara dengan Budi Rahmat Hakim, Sekretaris DMI KALSEL, 7 Agustus 2025

tokoh agama, serta unsur masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pengembangan masjid.

Dalam Muswil tersebut, H. Anwar Hadimi terpilih sebagai Ketua DMI Provinsi Kalimantan Selatan. Terpilihnya beliau mencerminkan kepercayaan peserta Muswil terhadap kapasitas kepemimpinan dan komitmennya dalam memajukan peran masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pemberdayaan umat. Kepemimpinan yang baru diharapkan mampu memperkuat program dakwah Islam melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Muswil ini juga menjadi momentum evaluasi kinerja kepengurusan sebelumnya serta penyusunan program kerja yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan semangat kebersamaan dan musyawarah, DMI Kalsel berupaya terus meningkatkan peran strategis masjid dalam membina umat dan memperkuat kehidupan keagamaan di Kalimantan Selatan<sup>46</sup>

#### c. Actuating (Penggerakan/Pelaksanaan)

Tahap *actuating* dalam manajemen dakwah Islam Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan merupakan proses menggerakkan seluruh unsur organisasi agar program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pada tahap ini, pimpinan DMI memiliki peran penting dalam memberikan arahan, mengoordinasikan kegiatan, serta memotivasi para pengurus dan

---

<sup>46</sup>[DMI KALSEL GELAR MUSWIL H. ANWAR HADIMI TERPILIH SEBAGAI KETUA](#)

pelaksana program. Upaya tersebut dilakukan melalui komunikasi yang jelas, pendekatan yang membangun semangat kerja, serta kepemimpinan yang mampu menginspirasi. Motivasi diberikan dengan menanamkan nilai keikhlasan, semangat pengabdian, dan rasa tanggung jawab dalam berdakwah. Dengan kegiatan dakwah islam ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban organisasi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kontribusi nyata untuk membantu serta memberdayakan masyarakat.

Motivasi yang dibangun bersumber dari kesadaran pribadi para pengurus terhadap tujuan dakwah serta fungsi masjid sebagai pusat pelayanan umat. Dorongan ini tidak bersifat paksaan, melainkan tumbuh dari dalam diri masing-masing individu. Dalam pelaksanaannya, pimpinan DMI Kalsel juga menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan melibatkan seluruh pengurus melalui rapat koordinasi serta komunikasi rutin, baik secara resmi maupun tidak resmi. Tujuannya adalah untuk menyamakan pemahaman, memperjelas pembagian tugas, serta mencari solusi atas berbagai kendala yang dihadapi di lapangan.

Komunikasi dua arah ini tidak hanya memperlancar penyampaian informasi, tetapi juga mempererat hubungan kerja antar pengurus. Dengan adanya keterbukaan dan kerja sama yang baik, setiap program dakwah Islam dapat dilaksanakan secara lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada kekompakan dan semangat kerja seluruh unsur organisasi.

Selain itu, DMI Kalsel juga mendorong kerja sama yang solid antar pengurus, masjid binaan, serta mitra masyarakat agar pelaksanaan program berjalan secara terarah dan efektif. Koordinasi yang baik memudahkan pembagian tugas, mempercepat pengambilan keputusan, serta memastikan setiap kegiatan dakwah Islam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui proses penggerakan yang terencana ini, DMI Kalsel berupaya mewujudkan dakwah yang tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dirasakan langsung manfaatnya oleh umat.

Selanjutnya, dari sisi kepemimpinan, pimpinan DMI Provinsi Kalimantan Selatan menerapkan gaya kepemimpinan yang persuasif artinya seorang pemimpin berusaha untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dengan menggunakan logika, emosi, dan etika yang kuat untuk mencapai tujuan bersama dan memberi contoh yang baik.

Para pimpinan tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam mengawal dan mendampingi pelaksanaan program dakwah Islam. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan DMI berorientasi pada pelayanan, sehingga mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman, menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi, serta meningkatkan komitmen dan loyalitas para pengurus.

Dengan demikian, fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah Islam DMI Provinsi Kalimantan Selatan berjalan secara terpadu melalui penguatan motivasi berbasis nilai-nilai keislaman, komunikasi yang efektif, serta kepemimpinan yang inspiratif. Sinergi ini menjadikan pelaksanaan program dakwah Islam lebih terarah dan

mampu memberikan dampak nyata bagi penguatan peran masjid serta pemberdayaan umat di masyarakat.

Bentuk pelaksanaan program dakwah Islam antara lain meliputi kegiatan sosial keagamaan, seperti Melalui program pengembangan ekonomi dan sosial, masjid diarahkan menjadi pusat penguatan kesejahteraan jamaah melalui usaha produktif, pengelolaan dana umat, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Sementara itu, pembinaan masjid sebagai destinasi wisata religi bertujuan memperluas fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi spiritual dan budaya Islam yang mampu menarik masyarakat luas sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Program masjid ramah lansia dan disabilitas menegaskan komitmen DMI dalam menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif dengan menyediakan fasilitas dan pelayanan yang aman serta nyaman bagi seluruh jamaah tanpa terkecuali. Adapun program pendidikan dan dakwah Islam menjadi inti pembinaan umat melalui pengajian, pelatihan dai, pendidikan Al-Qur'an, serta pembinaan generasi muda, sehingga masjid berperan sebagai pusat pembentukan akhlak dan pemahaman keislaman yang berkelanjutan.

Keseluruhan program ini mencerminkan dakwah Islam yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat. Berikut program kerja DMI Kalsel yang sudah dilaksanakan,diantaranya:

Seminar pengembangan ekonomi umat dan wisata religi berbasis masjid

Seminar ini menghadirkan pembicara utama yaitu ustadz Muhammad Jazir beliau ketua dewan syuro masjid jogokariyan,yogjakarta, yang dikenal luas atas keberhasilannya mengelola masjid sebagai pusat aktivitas umat. Kegiatan seminar ini menjadi wadah diskusi dan berbagi pengalaman mengenai peran strategis masjid dalam menjawab tantangan sosial dan ekonomi masyarakat modern.Melalui seminar ini, para peserta khususnya pengurus dan pengelola masjid diajak untuk melihat masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang aktif dalam pemberdayaan ekonomi umat, penguatan sosial, serta pengembangan potensi wisata religi. Berbagai gagasan, strategi, dan praktik baik disampaikan untuk mendorong kemandirian ekonomi berbasis masjid, peningkatan kesejahteraan jamaah, serta pengelolaan masjid yang profesional, inklusif, dan berdampak luas bagi lingkungan sekitar. Seminar ini diharapkan dapat menjadi inspirasi sekaligus pemantik lahirnya inovasi dan kolaborasi dalam memaksimalkan fungsi masjid sebagai pusat kemajuan umat<sup>47</sup>.

---

<sup>47</sup> <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/12/23/seminar-dmi-kalsel-revitalisasi-masjid-untuk-kemakmuran-umatbelajar-dari-masjid-jogokariyan>

**Gambar 4. 1** Seminar pengembangan ekonomi umat dan wisata religi berbasis masjid



Sumber: Berita Banjarmasin Post: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/12/23/seminar-dmi-kalsel-revitalisasi-masjid-untuk-kemakmuran-umatbelajar-dari-masjid-jogokariyan>

Masjid Ramah Anak Program Masjid Ramah Anak adalah upaya pengelolaan masjid yang berorientasi pada kenyamanan, ketertiban, dan pelayanan terbaik bagi seluruh jamaah. Program ini menempatkan masjid sebagai ruang ibadah yang menenangkan, bersih, aman, serta inklusif bagi semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia.<sup>48</sup> Masjid Ramah Anak menekankan sikap pelayanan yang santun dan penuh kepedulian, sehingga tercipta suasana saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah. Fasilitas masjid dikelola dengan baik, seperti area wudhu dan toilet yang bersih, akses yang mudah, tata suara yang nyaman, serta pengaturan kegiatan ibadah yang tertib.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> [https://youtu.be/Sr9oR4Fi-GY?si=\\_R61ZdTlPU4lnA4Gb](https://youtu.be/Sr9oR4Fi-GY?si=_R61ZdTlPU4lnA4Gb)

<sup>49</sup> [https://youtu.be/Sr9oR4Fi-GY?si=\\_R61ZdTlPU4lnA4Gb](https://youtu.be/Sr9oR4Fi-GY?si=_R61ZdTlPU4lnA4Gb)

**Gambar 4. 2 Seminar Pengenalan Masjid Ramah Anak**



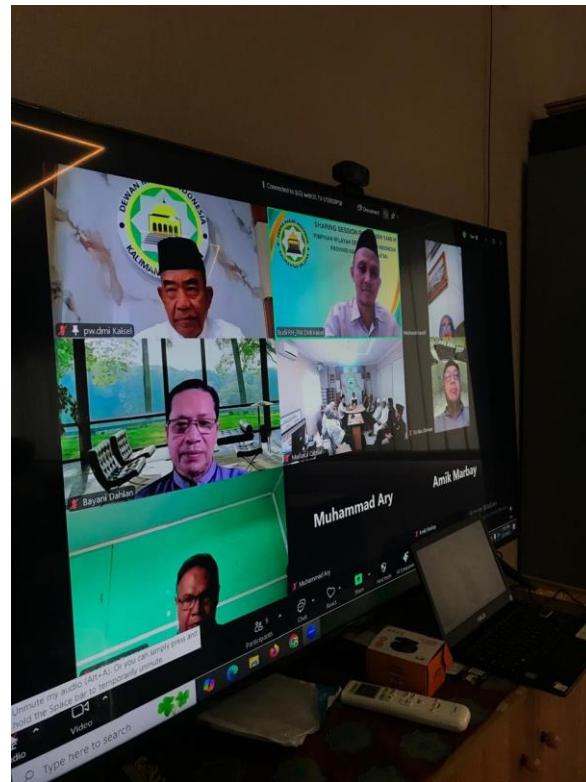
Sumber: Youtube: [https://youtu.be/Sr9oR4Fi-GY?si=\\_R61ZdTPU4lnA4Gb](https://youtu.be/Sr9oR4Fi-GY?si=_R61ZdTPU4lnA4Gb)

Sharing Session Ramadhan 1446 H merupakan program pendidikan dan dakwah yang dirancang sebagai wadah berbagi ilmu, pengalaman, dan inspirasi dalam menyemarakkan bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keislaman, menumbuhkan semangat ibadah, serta membangun karakter yang berakhhlak mulia melalui diskusi interaktif dan refleksi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Program ini menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya dengan materi yang relevan dan aplikatif, mencakup penguatan iman, peningkatan kualitas ibadah, serta pembahasan isu-isu kehidupan sehari-hari dari perspektif Islam. Dengan konsep sharing session, peserta diajak untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan saling

bertukar pandangan dalam suasana yang hangat dan penuh keberkahan. Melalui Sharing Session Ramadhan 1446 H, peserta mampu mengoptimalkan momentum Ramadhan sebagai sarana pembelajaran, perbaikan diri, dan peningkatan kepedulian sosial, sehingga nilai-nilai Ramadhan dapat terus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

**Gambar 4. 3 Sharing Session Ramadhan 1446H**



Sumber: Arsipan DMI Kalsel

Penyuluhan Masjid Ramah Lansia dan Disabilitas, Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, edukasi, dan pendampingan kepada pengurus masjid, remaja masjid, serta masyarakat sekitar mengenai pentingnya aksesibilitas fisik, pelayanan yang ramah, dan sikap empati terhadap kebutuhan lansia dan disabilitas.

Melalui penyuluhan ini, masjid diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif jamaah lansia dan disabilitas dalam kegiatan ibadah dan keagamaan.

Materi penyuluhan meliputi konsep masjid ramah lansia dan disabilitas, prinsip-prinsip aksesibilitas (seperti jalur kursi roda, kursi duduk untuk sholat, toilet ramah disabilitas, pegangan tangan, pencahayaan, dan penanda), etika berinteraksi dengan lansia dan penyandang disabilitas, serta penguatan peran masjid sebagai ruang inklusi sosial. Selain itu, program ini juga mendorong kolaborasi antara pengurus masjid, pemerintah, dan masyarakat untuk mewujudkan masjid yang berkeadilan dan beradaban. Program ini, DMI Kalsel berharap masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang yang ramah, peduli, dan melindungi hak-hak lansia dan penyandang disabilitas, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang, kemanusiaan, dan keadilan sosial<sup>50</sup>.

---

<sup>50</sup> [https://www.instagram.com/p/DNz9O9s3tUf/?img\\_index=2&igsh=MXdsa3hncnNkMGdxeg==](https://www.instagram.com/p/DNz9O9s3tUf/?img_index=2&igsh=MXdsa3hncnNkMGdxeg==)

**Gambar 4.4 Masjid Ramah Lansia dan Disabilitas**



Sumber:[https://www.instagram.com/p/DNz9O9s3tUf/?img\\_index=1&igsh=MXdsA3hncnNkMGdxeg==](https://www.instagram.com/p/DNz9O9s3tUf/?img_index=1&igsh=MXdsA3hncnNkMGdxeg==)

Melalui program-program tersebut, masjid difungsikan sebagai pusat pembinaan umat yang berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Program DMI Kalsel merupakan tahap pelaksanaan yang berfokus pada menggerakkan sumber daya manusia dan organisasi masjid agar rencana kerja dapat terlaksana secara efektif. Melalui peran kepemimpinan pengurus, koordinasi antarbidang, serta komunikasi yang aktif dengan pengurus masjid dan masyarakat, program-program DMI Kalsel diarahkan agar berjalan sesuai tujuan. Actuating ditandai oleh peran kepemimpinan yang mendorong partisipasi pengurus dan jamaah dalam kegiatan masjid, motivasi dan pembinaan kepada takmir masjid agar

lebih profesional, serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan organisasi keislaman untuk memperluas dampak program.

Selain itu, pelaksanaan program yang aplikatif seperti pembinaan manajemen masjid, dakwah, dan kegiatan sosial-keumatan menjadi fokus utama. Dengan actuating yang berjalan baik, program DMI Kalsel tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi mampu diimplementasikan secara nyata untuk meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat.

d. *Controlling* (Pengawasan) dan Evaluasi

Sistem monitoring dan evaluasi kegiatan dakwah bil-hal di DMI Kalimantan Selatan dilakukan sebagai bagian penting dari pengawasan organisasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan sudah sesuai dengan rencana, tujuan, serta kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran. Monitoring dilakukan secara rutin selama kegiatan berlangsung, melalui pengamatan langsung di lapangan, laporan dari para pelaksana program, serta koordinasi antarbidang.

Setelah program selesai atau berjalan dalam jangka waktu tertentu, dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Pengawasan terhadap program dakwah Islam dilaksanakan melalui beberapa mekanisme yang tersusun secara rapi dan berkelanjutan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat terus diperbaiki dan ditingkatkan ke depannya.

1. Pengawasan dilaksanakan melalui penetapan prioritas program. Program-program yang dinilai mendesak atau berpotensi mengalami kendala akan segera dikontrol secara intensif, termasuk melalui komunikasi langsung dengan pengurus kabupaten/kota apabila ditemukan indikasi permasalahan. Mekanisme ini bertujuan untuk mencegah terhentinya program dan memastikan keberlanjutan pelaksanaannya.
2. Pengawasan dilakukan secara rutin melalui forum rapat kerja daerah (Rakerda) yang diselenggarakan setiap tahun. Dalam forum ini, pengurus daerah menyampaikan laporan perkembangan program, sementara pengurus tingkat atas melakukan evaluasi atas capaian, hambatan, dan keberlanjutan program yang telah berjalan, termasuk evaluasi program yang telah berlangsung selama periode tertentu, misalnya rapat triwulan.
3. Pengawasan juga dilakukan secara insidental, yaitu ketika muncul permasalahan tertentu di lapangan. Dalam kondisi ini, pengawasan dilakukan melalui komunikasi langsung, seperti telepon, untuk melakukan klarifikasi, evaluasi, serta menentukan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dihentikan, atau dikolaborasikan dengan pihak lain.
4. Selain itu, terdapat pula Musyawarah Daerah (MUSDA) yang dilaksanakan setiap lima tahun sebagai forum evaluasi menyeluruh terhadap seluruh kegiatan dan program organisasi selama satu periode kepengurusan, sekaligus sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan pengurus baru. Dalam sistem pengawasan tersebut, peran Mustasyar memiliki posisi strategis sebagai pihak yang bertanggung jawab memberikan masukan, pertimbangan, serta teguran

apabila pelaksanaan program tidak sejalan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan program dakwah Islam oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan telah memberikan dampak nyata dalam penguatan peran masjid dan pemberdayaan umat. Keberhasilan program tercermin dari meningkatnya fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah Islam di Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan telah memberikan dampak positif yang nyata bagi penguatan peran masjid dan pemberdayaan umat. Masjid tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat.

Berbagai program yang dijalankan, seperti kegiatan sosial kemasyarakatan, Seminar Pengembangan Ekonomi dan Sosial Umat, Pembinaan Peran dan Fungsi Masjid sebagai Destinasi Wisata Religi, Peningkatan Tata Kelola Masjid Ramah Lansia dan Disabilitas serta Pendidikan dan Dakwah Islam. Selain itu, keterlibatan pengurus masjid dan masyarakat dalam pelaksanaan program turut menumbuhkan rasa kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dakwah Islam yang dilaksanakan oleh DMI Provinsi Kalimantan Selatan tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh umat. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan dakwah Islam mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat secara menyeluruh.

Beragam program yang dilaksanakan terbukti mampu menjawab kebutuhan masyarakat di sekitar masjid. Program-program tersebut membantu menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat, sehingga keberadaan DMI Kalsel semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Hal ini turut meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan masyarakat terhadap DMI Kalsel sebagai lembaga yang peduli, tanggap, dan mampu memberikan solusi.

Keberhasilan pelaksanaan program dakwah Islam ini juga didukung oleh peran aktif para pengurus masjid dan tokoh masyarakat setempat. Selain itu, adanya kerja sama dengan pihak pemerintah serta lembaga sosial dan keagamaan menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran program. Sinergi tersebut membuat pelaksanaan kegiatan lebih terarah, terorganisir, dan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan adanya kolaborasi yang baik antara DMI Kalsel, pengurus masjid, masyarakat, dan mitra strategis, program dakwah Islam tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mampu memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kesejahteraan umat dan penguatan fungsi sosial masjid. Dari segi evaluasi, peneliti menemukan bahwa DMI Provinsi Kalimantan Selatan telah melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara bertahap. Proses ini dilakukan melalui penyusunan laporan kegiatan, pelaksanaan rapat koordinasi, serta menerima masukan langsung dari masyarakat. Meskipun demikian, sistem evaluasi yang digunakan masih tergolong sederhana dan belum memiliki standar yang baku.

Melalui kegiatan evaluasi tersebut, DMI Kalsel dapat mengetahui sejauh mana program dakwah Islam berjalan dengan efektif. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, DMI Provinsi Kalimantan Selatan dapat terus menyempurnakan pelaksanaan dakwah agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tujuan organisasi

Apabila dalam proses pemantauan ditemukan adanya masalah atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan program, DMI segera melakukan tindak lanjut. Tindakan tersebut dilakukan melalui koordinasi dengan pihak internal, perbaikan teknis di lapangan, serta penyesuaian strategi pelaksanaan. Langkah ini bertujuan agar program tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dakwah Islam yang telah ditetapkan.

Bapak Ilham Maskuri Mengatakan : *“Meskipun pernyataan tersebut tidak merinci fungsi Controlling (Pengawasan) kegiatan yang dijelaskan seperti penggunaan umpan balik dan fokus pada akuntabilitas hasil secara implisit menuntut adanya mekanisme pengawasan. Keberhasilan Planning, Organizing, dan Actuating yang dijelaskan di atas pada akhirnya akan diverifikasi melalui fungsi Controlling untuk memastikan bahwa program DMI KALSEL dalam Dakwah Bil-hal berjalan sesuai rencana dan tujuan”*.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program dakwah Islam yang dijalankan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan secara umum dinilai efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial serta memperkuat kesadaran keagamaan masyarakat. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan, tumbuhnya kepedulian

terhadap persoalan umat, serta adanya dampak nyata dalam penguatan solidaritas sosial, dan perbaikan kualitas layanan berbasis masjid.

Selain itu, program-program yang dilaksanakan mampu menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pemberdayaan umat. Masyarakat semakin aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seperti bakti sosial, pelatihan keterampilan, serta bantuan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam lebih mudah diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara langsung.

Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan yang belum merata, serta perbedaan kemampuan pengelolaan antar masjid binaan. Oleh karena itu, DMI Provinsi Kalimantan Selatan terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar program dakwah Islam dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dari dewan masjid Indonesia provinsi Kalimantan selatan dalam dakwah Islam

Program Dakwah Islam yang dipraktikkan melalui aksi nyata pemberdayaan masyarakat oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan, merefleksikan pergeseran paradigma dari masjid sebagai pusat ritualistik semata menjadi pusat transformasi sosial ekonomi. inisiatif ini dapat dipandang sebagai peran aktif organisasi berbasis keagamaan (OBA) atau aktor non pemerintah dalam

pembangunan regional. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat lokal, selaras dengan prinsip *maqāṣid syarī'ah* (tujuan syariat) dalam mencapai kemaslahatan umum. Keberhasilan dan keberlanjutan program ini dikaji secara kritis melalui lensa dinamika sistem, di mana DMI sebagai subjek pelaksana didukung dan sekaligus dihadapkan pada serangkaian variabel kontekstual, baik dari dalam maupun luar organisasi.

Dakwah Islam, dakwah melalui aksi nyata pemberdayaan masyarakat oleh DMI Provinsi Kalimantan Selatan didukung dan dihadapkan pada serangkaian faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada kapabilitas organisasi DMI Kalsel yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong (aset) atau penghambat (liabilitas) dalam pelaksanaan Dakwah Islam. Kekuatan utama seringkali terletak pada modal sosial dan legitimasi institusional. Sebagai organisasi yang berafiliasi dengan masjid, DMI memiliki jaringan (network) yang luas hingga tingkat desa dan basis relawan (jamaah) yang kuat, yang merupakan sumber daya manusia non finansial yang vital.

Selain itu, kepercayaan publik terhadap institusi keagamaan memudahkan mobilisasi massa dan adopsi program oleh masyarakat. Namun, faktor internal juga mencakup kelemahan struktural, seperti potensi keterbatasan alokasi dana yang fluktuatif (bergantung pada donasi atau iuran), kesenjangan kompetensi teknis (misalnya, kurangnya SDM yang terlatih dalam manajemen bisnis atau pertanian modern untuk program pemberdayaan ekonomi), serta koordinasi internal antara tingkatan pengurus yang berbeda. Sinkronisasi visi antara pengurus provinsi dan takmir masjid di tingkat akar rumput menjadi penentu efisiensi program.

Faktor eksternal mencerminkan peluang (dukungan) dan tantangan (hambatan) yang berasal dari lingkungan operasional DMI di Kalimantan Selatan. Dukungan eksternal yang signifikan biasanya datang dari kebijakan publik pemerintah daerah. Integrasi program DMI dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), melalui pemberian izin, fasilitas, atau bahkan alokasi anggaran, dapat menjadi peluang strategis untuk memperluas skala program. Selain itu, kolaborasi antar sektor dengan lembaga pendidikan (universitas), korporasi (CSR), dan NGO lain dapat menyediakan *transfer of knowledge* dan sumber daya tambahan.

Di sisi lain, tantangan eksternal meliputi kondisi sosial ekonomi dan geografis Kalsel yang unik, seperti isu lingkungan (misalnya, kebakaran lahan, dampak pertambangan) atau disparitas pembangunan antar-wilayah (perkotaan vs. pedalaman), yang menuntut program pemberdayaan yang sangat spesifik dan adaptif. Kompetisi program dengan organisasi keagamaan atau yayasan lain, serta perubahan politik lokal, juga dapat menjadi variabel penghambat yang memengaruhi stabilitas dan fokus pendanaan.

Bapak Ilham Maskuri Hamdie Mengatakan : *Keberhasilan DMI Kalsel dalam menjalankan Dakwah Bil-hal didukung oleh empat pilar utama. Pertama, Dukungan Sejarah dan Jaringan merupakan modal sosial yang tak ternilai. Akar organisasi yang kuat, didukung oleh jaringan masjid yang luas di seluruh provinsi, memberikan landasan legitimasi dan infrastruktur fisik yang memadai untuk menjangkau masyarakat. Hal ini memastikan bahwa program DMI memiliki resonansi dan akses langsung ke tingkat komunitas.Kedua, Kolaborasi Strategis yang efektif menjadi akselerator program. Hubungan yang sinergis dengan Pemerintah Daerah memfasilitasi integrasi program DMI dengan kebijakan publik regional, seperti pengentasan kemiskinan atau pendidikan, serta memberikan akses pendanaan melalui mekanisme resmi. Kolaborasi ini mengubah DMI dari sekadar organisasi keagamaan menjadi mitra pembangunan daerah.Ketiga, Motivasi Keagamaan berperan sentral dalam fungsi Actuating (penggerakan). Penggunaan ajaran agama yang mendalam dalam memotivasi relawan tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga membangun komitmen yang tinggi dan berkelanjutan, yang sangat diperlukan untuk*

*tugas-tugas sosial yang sering kali membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga. Keempat, Struktur Organisasi yang Jelas memberikan efisiensi manajerial. Pembagian peran yang rinci dan fokus pada sektor-sektor kunci seperti ekonomi dan pendidikan, memastikan bahwa Dakwah Bil-hal tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga manifestasi konkret melalui program-program yang terfokus pada pemberdayaan sosial ekonomi umat. Meskipun memiliki dukungan yang kuat, DMI Kalsel menghadapi dua tantangan signifikan dalam memperluas jangkauan Dakwah Bil-hal. Faktor penghambat utama adalah Pendanaan yang Terbatas. Keterbatasan sumber daya finansial menjadi kendala utama dalam memperluas jangkauan dan skala program, terutama untuk inisiatif yang membutuhkan investasi besar di bidang ekonomi atau pembangunan infrastruktur. Tantangan kedua adalah Koordinasi Relawan. Mengingat relawan berasal dari berbagai latar belakang, menyelaraskan upaya mereka membutuhkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi dari manajemen. Kompleksitas geografis dan demografis di Kalimantan Selatan juga menambah kerumitan dalam menjaga komunikasi dan motivasi relawan secara konsisten<sup>51</sup>.*

DMI merespons tantangan-tantangan ini dengan strategi yang bersifat adaptif dan inovatif. Untuk mengatasi kendala komunikasi dan koordinasi, DMI memanfaatkan teknologi demi komunikasi yang lebih efisien di antara pengurus dan relawan. Sementara untuk mengatasi keterbatasan pendanaan, upaya diarahkan pada mencari sumber pendanaan alternatif, seperti melalui kemitraan swasta atau penggalangan dana berbasis komunitas (filantropi Islam). Kunci keberhasilan dalam mengatasi hambatan ini ditekankan pada fleksibilitas dan adaptabilitas manajemen DMI dalam menghadapi dinamika sosial, keterbatasan sumber daya, dan perubahan lingkungan eksternal.

Faktor pendukung utama terletak pada aspek Dukungan Kelembagaan Internal dan Kolaborasi Eksternal. Secara internal, manajemen DMI Kalsel diperkuat oleh adanya sembilan departemen yang terstruktur, masing-masing memiliki peran spesifik

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ilham Masykuri Hamdi, Wakil Ketua I DMI KALSEL, 24 September 2025

dalam menjalankan 11 program strategis, mulai dari peningkatan fasilitas hingga advokasi hukum. Struktur ini menjamin adanya pembagian tugas dan fokus yang jelas.

Selain itu, potensi keberhasilan dakwah Islam semakin besar melalui Kolaborasi Eksternal yang terencana, khususnya dengan rencana kerja sama dengan Basnas untuk pendirian Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAS) lokal yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat. Sinergi ini dilengkapi dengan upaya diseminasi program melalui kolaborasi dengan Duta TV dan RRI, yang krusial untuk memperluas jangkauan dakwah.

Namun demikian, terdapat tiga faktor penghambat utama yang mempengaruhi efektivitas manajemen. Hambatan Pendanaan menjadi isu krusial karena keterbatasan dana yang bersumber dari hibah pemerintah provinsi yang hanya diterima secara dua tahunan, serta ketergantungan pada sponsor.

Bapak Budi Rahmat Hakim Mengatakan : *Kondisi ini memaksa DMI untuk merancang program dengan durasi dua tahun, yang berpotensi membatasi kontinuitas dan ambisi jangka panjang. Kedua, Keterbatasan Sumber Daya Manusia terlihat dari tidak adanya keterlibatan relawan, yang disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang secara eksplisit membutuhkan mereka. Absennya tenaga relawan menjadi kendala dalam memperluas jangkauan operasional dan program ke berbagai wilayah.*

*Terakhir, dampaknya tercermin pada Efektivitas Program secara keseluruhan, di mana program yang ada diakui tidak sepenuhnya efektif karena jangkauannya yang terbatas, sehingga DMI harus mencari dukungan dari mitra luar untuk inisiatif spesifik seperti efisiensi energi. Secara kolektif, hambatan-hambatan ini menuntut DMI Kalsel untuk menyusun strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan, terutama dalam mobilisasi sumber daya dan ekspansi jangkauan program<sup>52</sup>.*

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islam dilakukan melalui pendekatan manajerial yang

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Budi Rahmat Hakim, Sekretaris DMI KALSEL, 7 Agustus 2025

terstruktur guna mentransformasikan peran masjid dari sekadar tempat ibadah ritual menjadi pusat pemberdayaan sosial. Proses ini diawali dengan fase perencanaan yang menitikberatkan pada pemetaan kebutuhan riil jemaah, yang kemudian ditindak lanjuti dengan pengorganisasian sumber daya melalui bidang-bidang kerja spesifik. Dalam implementasinya, DMI Kalimantan Selatan mengintegrasikan nilai-nilai dakwah ke dalam aksi nyata seperti program bersih-bersih masjid, pemberdayaan ekonomi syariah bagi pelaku usaha kecil di sekitar masjid, serta keterlibatan aktif dalam penanggulangan bencana. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara periodik untuk memastikan bahwa setiap instrumen dakwah bil-hal yang dijalankan tetap selaras dengan visi organisasi dalam memakmurkan dan dimakmurkan oleh masjid.

Keberhasilan manajemen dakwah tersebut didukung oleh beberapa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama organisasi. Jaringan struktural DMI yang menjangkau hingga ke tingkat kecamatan dan desa di seluruh wilayah Kalimantan Selatan menciptakan kanal distribusi program yang efektif dan efisien. Selain itu, adanya kolaborasi lintas sektoral dengan Pemerintah Daerah, BAZNAS, dan lembaga perbankan memberikan dukungan finansial serta fasilitas yang memperkuat legitimasi DMI di mata publik. Tingginya antusiasme dan budaya gotong royong masyarakat Banjar yang religius juga menjadi modal sosial penting yang mempermudah mobilisasi massa dalam setiap kegiatan dakwah lapangan yang bersifat transformatif.

Namun demikian, efektivitas manajemen DMI Provinsi Kalimantan Selatan tetap menghadapi tantangan dan hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal, masih terdapat kesenjangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di tingkat pengurus daerah, di mana belum seluruhnya memiliki kompetensi manajerial

profesional dalam mengelola program dakwah berbasis pemberdayaan. Secara eksternal, kondisi geografis Kalimantan Selatan yang luas dengan aksesibilitas yang beragam menjadi kendala dalam melakukan standarisasi dan sinkronisasi program antara wilayah perkotaan dan pelosok. Selain itu, ketergantungan pada dana hibah atau bantuan pihak ketiga terkadang menghambat keberlanjutan program-program jangka panjang yang membutuhkan kemandirian finansial secara permanen.

DMI Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan komitmen yang kuat untuk melaksanakan Dakwah Islam melalui program yang inklusif dan terstruktur. Kekuatan utama terletak pada visi yang jelas dan orientasi program yang pro-umat. Namun, untuk mencapai efektivitas penuh dan jangkauan yang lebih luas, DMI perlu mengatasi tantangan utama, yaitu keterbatasan dana dan SDM sukarela. Aksi strategis DMI ke depan harus berfokus pada Penguatan Basis Pendanaan: Tidak hanya mengandalkan hibah, tetapi juga memperkuat upaya pendirian LAS untuk menciptakan kemandirian finansial bagi program-program ekonomi umat. Peningkatan Keterlibatan Relawan: Merancang kegiatan yang secara eksplisit membutuhkan tenaga relawan untuk memperluas jangkauan dan mengurangi beban operasional.

Sebagai penutup, bahwa manajemen dakwah Islam DMI Provinsi Kalimantan Selatan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi umat, diperlukan upaya penguatan pada aspek kaderisasi kepemimpinan dan digitalisasi sistem pelaporan. Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi diharapkan mampu memangkas jarak geografis dan meningkatkan transparansi manajemen, sehingga dakwah bil-hal tidak hanya menjadi kegiatan bersifat insidental, tetapi menjadi

gerakan sosial yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Kalimantan Selatan.